

E-ISSN: 2774-4094




# JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

**Volume 1, Nomor 2, September 2021**

Published by  
**PERPETAKI**

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

✉ [redaksi@jurnalppak.or.id](mailto:redaksi@jurnalppak.or.id)  <https://jurnalppak.or.id/>

# Dewan Editor

## **JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)**

### **Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal JPPAK:**

(Pst.) Ferry Hartono, S.S., Lic. S.S. (STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalbar)

### **Wakil-wakil Pemimpin Redaksi:**

1. Dr. Albertus Heriyanto, M.Hum. (STFT Fajar Timur Jayapura)
2. (Pst.) Fransiskus Zaverius M. Deidhae, M.A. (STP Atma Reksa Ende)

### **Editor-editor Pelaksana:**

1. Yosua Damas Sadewo, M.Pd.
2. Silvester, M.Pd.
3. Pebria Dheni Purnasari, M.Pd.

### **Admin OJS:**

Azriel Christian Nurcahyo, M.Kom.

### **Editor Desain dan Tataletak:**

Yosua Damas Sadewo, M.Pd.

### **Mitra Bebestari:**

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Musamus, Merauke
3. Dr. Paskalis Edwin I Nyoman Paska, STP-IPI, Malang, Jatim
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.
9. Anselmus Yata Mones, S.Fil, M.Pd., STP St. Petrus, Atambua, NTT.

**DAFTAR ISI**  
**JPPAK Volume 1 Nomor 2, September 2021**

---

Konstruksi Model Spiritualitas Pastoral bagi Katekis di Era Digital **Hal 125-137**

**Wiwin; Antonius Denny Firmanto**

---

Efek Penggunaan Metode Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menyenangkan terhadap Prestasi Akademik Pendidikan Agama Katolik Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Swasta Santo Xaverius 2 Kabanjahe **Hal 138-148**

**Erikson Simbolon; Paulinus Tibo; Rudi Hironimus Matondang**

---

Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pembentukan Jiwa Kewirausahaan di Lingkungan Mahasiswa STPKat Semarang **Hal 149-169**

**Andarweni Astuti**

---

Peranan Gerakan Pramuka dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Kristiani di *My Little Island (MLI) Elementary School* Malang **Hal 170-181**

**Intansakti Pius X**

---

Pengenalan akan Allah dalam Pengalaman Hidup Kaum Muda Katolik **Hal 182-196**

**Juli Antonius Sihotang**

---

Pastoral “Kotew” bagi Umat Paroki St. Petrus Kanisius Kandui, Keuskupan Palangka Raya (Sebuah Telaah Teologis berdasarkan Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans) **Hal 197-212**

**Eugenius Ervan Sardono; Lorensius Fura; Kristoforus Ganordin; Antonius Denny Firmanto**

---



## Pastoral “Kotew” bagi Umat Paroki St. Petrus Kanisius Kandui, Keuskupan Palangka Raya (Sebuah Telaah Teologis berdasarkan Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans)

**Eugenius Ervan Sardono<sup>1)</sup>, Lorensius Fura<sup>2)</sup>, Kristoforus Ganordin<sup>3)</sup>, Antonius Denny Firmanto<sup>4)</sup>**

<sup>1)</sup> Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana, Malang, Indonesia

Email: [egenjofer@gmail.com](mailto:egenjofer@gmail.com)

<sup>2)</sup> Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana, Malang, Indonesia

Email: [laurenfura@gmail.com](mailto:laurenfura@gmail.com)

<sup>3)</sup> Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana, Malang, Indonesia

Email: [christogarnodin@gmail.com](mailto:christogarnodin@gmail.com)

<sup>4)</sup> Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana, Malang, Indonesia

Email: [rm\\_deni@yahoo.com](mailto:rm_deni@yahoo.com)

### ARTICLE INFO ABSTRAK

#### Article History

Received 28-07-2021

Revised 04-09-2021

Accepted 13-09-2021

#### Kata Kunci:

Katekese; “Kotew”; Suku Tewoyan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami aspek fundamental katekese di tengah umat. Rupanya pewartaan dapat diresapi dengan mulus ketika tim pastoral menggalakkan “spiritualitas Kotew”. “Kotew” dalam masyarakat Suku Manyaan dan Tewoyan, Kandui, Kalimantan Tengah diartikan sebagai singgah, mampir atau *nongkrong*. Bevans, seorang teolog kontekstual, dengan melihat pemahamannya tentang Wahyu Tuhan, sikapnya terhadap pengalaman manusia, pemahamannya tentang normativitas Kitab Suci atau tradisi, seseorang dapat memilih untuk masuk ke dalam dialog yang saling kritis antara masa lalu dan masa kini menurut pendapatnya. Temuan dalam penelitian ini adalah fungsi “Kotew” dalam berpastoral perlu ditonjolkan di kalangan umat di Paroki St. Petrus Kanisius Kandui. Ketika khotbah, renungan, ceramah yang mendalam dari segi makna hanya berhenti di altar, umat paroki dapat merasakan “kehangatan persaudaraan” yang ditemui dalam “Kotew”. Konteks utama penelitian adalah umat paroki st. Petrus kanisius kandui. Perkembangan misi baik dari segi kuantitas maupun kualitas terus berlanjut di Paroki St. Petrus Kanisius Kandui. Paroki ini memang baru menjadi paroki Mandiri pada tahun 2013 dan kongregasi SMM yang dipercayakan oleh Uskup Palangka Raya untuk membuka misi di sana. Paroki ini memang sudah dipersiapkan untuk menjadi paroki pada tahun 1999. Namun, secara administratif dan mandiri, Kandui baru menjadi paroki pada tahun 2013. Metodologi yang digunakan penulis dalam tulisan ini adalah metode kualitatif, yaitu fenomenologi. Penelitian ini bersumber dari pengalaman kehidupan iman umat.

## ABSTRACT

**Keywords:**

Catechesis; "Kotew";  
Suku Tewoyan

The purpose of this research is to explore the fundamental aspects of catechesis among the people. It turns out that homily or preaching can be absorbed inadvertently if the pastoral team promotes "Kotew" spirituality. "Kotew" in the Manyaan and Tewoyan Tribes, Kandui, Central Kalimantan is defined as "stopping by" or "hanging out". Bevans, a contextual theologian looking at one's understanding of God's Revelation, one's attitude to human experience, one's understanding of the normativity of Scripture or tradition, one can choose to enter into a critical dialogue between the past and the present in his opinion. This study finds out that "Kotew" needs to be promoted among the pastoral workers of St. Peter Canisius parish in Kandui. When sermons, meditations, lectures deep in meaning just stop at the altar, people of Kandui feel the "warmth of brotherhood" brought by "Kotew". The main context of the research is the parishioners of St. Peter Canisius, Kandui. Mission development, both in terms of quantity and quality, continues at St. Peter Canisius, Kandui. This parish just became an independent parish in 2013. The SMM congregation was entrusted by the Bishop of Palangka Raya to open the mission there. This parish was already prepared to become a parish in 1999. However, administratively and independently, Kandui only became a parish in 2013. The methodology used by the author in this paper is a qualitative method, namely phenomenology. These research's sources are the lives of faith of the believers.

---

## I. PENDAHULUAN

Salah satu persoalan mendasar dalam berteologi adalah konteks atau isi dalam berteologi dan berteologi dari "akar rumput". Inilah yang dinamakan teologi kontekstual. Dalam pemahaman umum, teologi kontekstual adalah cara berteologi yang memperhitungkan atau – bisa dikatakan – menempatkan diri dalam dialog yang saling kritis antara dua realitas. Realitas yang pertama adalah pengalaman masa lalu, dicatat dalam Kitab Suci, dan dipertahankan dalam Tradisi Gereja. Realitas yang kedua adalah pengalaman saat ini atau pengalaman tertentu berdasarkan kontra teks. Realitas ini terdiri dari empat elemen atau setidaknya salah satu dari empat elemen ini, yaitu pengalaman pribadi atau komunal; budaya sekuler atau religius; lokasi sosial; dan perubahan sosial (Bevans, 2012). Nainggolan (2016) memaparkan bahwa pastoral konkret merupakan salah satu pendekatan yang dapat dipilih oleh hamba Tuhan dalam penginjilan. Sejalan dengan hal tersebut, Harming dan Ndiy (2020) mengartikan Pastoral Kontekstual sebagai suatu gagasan konkret yang digunakan sebagai pendekatan penginjilan pada masyarakat. Konsep ini digunakan agar mampu

menyentuh seluruh kehidupan masyarakat dan bukan sebatas jemaat. Lebih lanjut, Harming dan Silitonga (2021) mengemukakan bahwa pelayanan pastoral kontekstual yang dilakukan oleh hamba-hamba Tuhan diharapkan dapat membantu orang-orang yang membutuhkan dalam memecahkan masalah yang dialami.

Pelayanan pastoral terkadang menghadapi persoalan. Persoalan yang ditemukan dapat bermacam-macam seperti permasalahan keluarga, karakter, pergumulan pribadi, komunikasi, dan lain-lain (Budiman & Harming, 2021). Persoalan tersebut juga dialami Paroki St. Petrus Kanisius Kadui. Salah satu persoalan mendasar dalam berpastoral adalah krisis dialog. Adanya krisis dialog ini akan membentuk jarak. Ketika sudah terjadi jaga jarak antara tim pastoral dan umat, kehangatan persaudaraan akan kurang dirasakan. Di Paroki St. Petrus Kanisius Kandui, Palangka Raya, ada satu istilah yang digunakan oleh penduduk setempat, yaitu “*kotew*”; sebuah kata yang sederhana, namun sarat makna. *Kotew* menghilangkan jarak. Kata *kotew* memiliki makna kehadiran dan relasi. Bevans (1992) memberikan beberapa istilah yang juga digunakan dalam pastoral, misalnya: dialogis, hadir, dan mengubah. Penelitian ini berusaha untuk menemukan model atau corak berpastoral yang lebih baik di Paroki St. Petrus Panisius Kandui, Kalimantan Tengah, dengan aplikasi pemikiran Bevans.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data penelitian diperoleh melalui data paroki dan melalui hasil *sharing* dengan tokoh umat, sumber data dari lapangan, atau hasil bertanya langsung kepada masyarakat. Berbicara tentang unit masalah atau subyek penelitian, yang pertama kali harus dilakukan adalah melihat inti masalah dan kemudian dihubungkan dengan pijakan teoritisnya.

Analisis data dalam penelitian ini berpijak dari teori Armada Riyanto yaitu sebuah metode yang menggali mental kehidupan manusia dalam keseharian hidupnya. Salah satu gagasan penting dalam metodologi adalah gagasan tentang *lifeworld* atau *everyday life*. Lebih jauh, Riyanto menambahkan *lifeworld* tidak hanya berkaitan dengan masa lalu atau masa depan, tetapi yang utama adalah masa sekarang. Dari horison ke fenomenon, cakrawala, orientasi dan wacana kepada peristiwa (Riyanto, 2018).

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah fenomenologi. Stan Lester (1999) memahami fenomenologi sebagai suatu metode memiliki empat ciri yaitu deskriptif, reduksi, esensi dan intensionalitas.

- (1) Ciri yang pertama adalah deskripsi. Tujuan fenomenologi adalah mendeskripsikan fenomena, bukan menjelaskan fenomena. Termasuk di sini setiap fenomena, seperti: emosi, pikiran, tindakan manusia, atau semacamnya. Fenomenologi berarti menggambarkan sesuatu kepada hal itu sendiri. Pengandaian menjadi tidak perlu, karena tujuannya adalah untuk menyelidiki seperti yang terjadi.
- (2) Ciri fenomenologi yang kedua adalah reduksi. Reduksi merupakan proses ketika asumsi dan prasangka tentang fenomena tertunda untuk memastikan bahwa bias tidak mencemari deskripsi pengamatan serta memastikan bentuk deskripsi sebagai benda-benda itu sendiri.
- (3) Ciri yang ketiga adalah esensi. Esensi adalah makna inti dari pengalaman individu dalam fenomena tertentu sebagaimana adanya. Pencarian esensi maupun tema-tema esensial atau hubungan-hubungan yang esensial dalam fenomena melibatkan eksplorasi fenomena serta penggunaan imajinasi bebas, intuisi, dan refleksi untuk menentukan apakah suatu karakteristik tertentu merupakan esensi yang esensial. Sebagai misal, dalam hal esensi pembelajaran, seorang fenomenolog akan mempertimbangkan apakah setiap perubahan dan kemajuan merupakan esensi yang esensial dari proses pembelajaran.
- (4) Ciri yang keempat yaitu intensionalitas. Fenomenologi menggunakan dua konsep *noesis* dan *noema* untuk mengekspresikan intensionalitas. Intensionalitas mengacu pada korelasi antara *noema* dan *noesis*.

Subjektivitas seseorang bisa terhubung dengan subjektivitas orang lain. Dalam keterhubungan tersebut muncul berbagai pemahaman. Pertama, bagaimana mungkin dua orang yang berbagi cerita hidup bisa saling memahami jika subjektivitasnya tidak terhubung? Orang yang satu bisa memahami pengalaman beriman, beragama, dan bertindak orang lain. Subjektivitas mereka terhubung. Itulah intersubjektivitas. Kedua, seorang mahasiswa Manggarai datang kepada penulis dan berkata, “Aku sangat sedih, skripsiku belum kelar-kelar.” Subjektivitas saya merasakan subjektivitas seorang mahasiswa tadi. Karena intersubjektivitas kami yang “terhubung”, saya mengatakan, “Saya ikut merasakan pengalamanmu itu.” Subjektivitas kami terhubung. Itulah

intersubjektivitas. Ketiga, seorang peneliti fenomenologis mempunyai sepuluh partisipan dan kesepuluhnya mempunyai subjektivitas masing-masing. Bagaimana mungkin peneliti fenomenologi bisa memahami pengalaman partisipannya bila subjektivitasnya tidak terkoneksi dengan subjektivitas partisipannya. Pemahaman (*understanding*) muncul dari keterhubungan subjektivitas peneliti dengan subjektivitas partisipannya. Yang hendak ditekankan dalam fenomenologi adalah meneliti pengalaman keseharian subjek. Antara peneliti dan subjek yang diteliti memiliki keterhubungan subjektivitas.

Ada beberapa poin yang perlu ditekankan dalam fenomenologi. Pertama, penelitian fenomenologi adalah penelitian reflektif (Hasbiansyah, 2008). Ini berarti bahwa peneliti fenomenologis dituntut untuk menjadi peneliti reflektif. Refleksi berasal dari bahasa Latin yaitu *reflectere* yang berarti membungkuk, mirip dengan tubuh orang Jepang saat memberi hormat. Peneliti yang reflektif adalah peneliti yang berani melihat dirinya sendiri dengan rendah hati dan memperhatikan pikiran dan perasaan yang berfluktuasi dalam diri sendiri.

Kedua, dari perspektif orang pertama. Dalam linguistik atau ilmu bahasa, istilah perspektif orang pertama berarti aku atau saya. Jika peneliti bisa menjaga dan mengawasi dirinya sendiri, pengalaman orang lain bisa dilihat apa adanya tanpa dicemari oleh pengalaman pribadi peneliti. Setiap orang punya pengalaman unik. Dalam menjalankan penelitian fenomenologis, peneliti membiarkan partisipan atau subjeknya berbicara tentang pengalamannya. Kita berharap, partisipan terbuka mengatakan, "Aku merasa...." Inilah yang dimaksud Husserl dengan istilah perspektif orang pertama (Aku atau saya yang mengalami).

Ketiga, esensi dari kesadaran yang dialami. Inilah tujuan dari fenomenologi Husserl, yaitu melihat esensi dari pengalaman partisipan. Dalam bahasa Jerman penglihatan akan esensi disebut *Wesensschau*. *Wesensschau* berarti penglihatan yang jernih, penglihatan yang tidak lagi dikotori oleh prasangka atau praduga atau penilaian atau spekulasi atau kekhawatiran atau kecemasan, dan sebagainya.

### **III. HASIL PENELITIAN**

Seperti sudah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian fenomenologis. Untuk memvalidasi tingkat kredibilitas hasil penelitian, peneliti menggunakan



teknik validasi pengecekan anggota (*member check*) dengan menunjukkan transkrip hasil wawancara kepada para informan untuk mendapatkan *feedback* dari mereka terkait temuan-temuan penelitian seperti yang ditampilkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Aspek-Aspek Spiritualitas *Kotew* dalam Katekese Umat

Tema	Sub-tema	Komponen
Spiritualitas <i>Kotew</i>	Dialog	Kreativitas dalam menjawab dan memenuhi kebutuhan umat
		Doa untuk menemukan kehendak Allah
		Mendengarkan sebagai bentuk kepedulian terhadap umat
	Kehadiran	Spiritualitas masyarakat
		Tantangan Pastoral
	Perubahan	Perkembangan Iman
		Kehidupan dan budaya

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami aspek fundamental katekese di tengah umat. Untuk mencapai tujuan penelitian peneliti memusatkan perhatian pada tiga aspek spiritualitas yang dikemukakan oleh Bevans (2012), yang tampak juga dalam *kotew*, yaitu: dialog, kehadiran, dan perubahan. Temuan-temuan penelitian seperti yang sudah dikemukakan pada Tabel 1 di atas disajikan dalam urutan narasi sebagai berikut:

#### A. *Dialog*

Dialog sebagai sarana komunikasi dan juga sebagai langkah kecil dalam perjalanan Pastoral Kontekstual. Dialog dalam konteks *kotew* menjadi pendekatan dalam komunikasi untuk menjalin relasi antarumat dan masyarakat di Paroki St. Petrus Kanisius Kandui serta untuk menggali pengalaman iman umat. Berdasarkan hasil wawancara bersama Rm. Win Peters, sebagai mantan misionaris di Kalimantan, didapatkan fakta bahwa kreativitas merupakan unsur penguat dalam menjalankan misi. Tanggung jawab sebagai seorang misionaris membawa Rm. Win Peters untuk menjalin relasi yang baik dengan masyarakat setempat. Kreativitas ini juga berkedudukan sebagai sebuah realitas yang membawa Rm. Win Peters membangun komunikasi dan menuntun umat untuk semakin mengenal Allah. Di sisi lain untuk mencapai realitas ini dibutuhkan keyakinan akan Allah yang diwujudkan dalam doa, sehingga berdoa menjadi

unsur penting. Melalui doa umat dan misionaris mampu menemukan kehendak Allah.

Melalui wawancara, misionaris itu menyatakan bahwa berdoa itu penting. Doa dapat membuat mata anda melihat terang yang sungguh terang. Karena setan juga bisa menunjukkan terang, hanya saja bukan sungguh-sungguh terang. Doa membawa kepada ketenangan yang membawa kepada sikap-sikap bijak sehingga umat dapat menjaga kerukunan hidup. Relasi ini membawa umat serta masyarakat mampu menghapus jarak antarumat.

Selain doa, wujud dialog *kotew* juga tergambar melalui kegiatan mendengarkan. Mendengarkan merupakan kegiatan ketika seseorang dapat mengendalikan dirinya demi menjaga komunikasi. Mendengarkan dapat dikatakan sebagai kemauan dan kemampuan, sebab jika seseorang membuat dirinya tidak mau mendengarkan maka ia dapat menjadi sumber pemecah. Mendengarkan itu penting terutama mendengarkan orang yang lebih tua, meskipun kedudukan atau jabatan si pendengar setara atau bahkan lebih tinggi daripada yang didengarkan.

#### *B. Kehadiran*

Pada waktu Keuskupan Palangka Raya dimekarkan dari Keuskupan Banjarmasin pada tanggal 14 April 1993, keseluruhan umat berjumlah 36.608 orang yang tersebar di 17 Paroki dan 316 stasi, dengan 17 Gereja pusat paroki. Sementara, tarekat-tarekat biarawati ini sudah hadir jauh sebelum terbentuknya keuskupan Palangka Raya. Mereka datang untuk berkarya di Provinsi Kalimantan Tengah. Secara kronologis, tarekat-tarekat yang datang berkarya di wilayah Kalimantan Tengah adalah: SFD mulai masuk dan berkarya pada bulan Desember 1971; SPC (Suster-Suster Paulus dari Charters) pada tanggal 1 Mei 1972; dan yang terakhir, PI (Suster-suster Penyelenggaraan Ilahi) sejak tahun 1980, meskipun baru resmi diterima pada tanggal 20 Oktober 1987.

Sebelum mengenal agama Katolik umat di Kandui menganut agama adat, yaitu: Kaharingan. Paroki Kandui sebelumnya bergabung dengan Muara Teweh. Semenjak tahun 1999, paroki ini memasuki persiapan menjadi paroki. Baru pada tahun 2013, paroki Kandui dikatakan terpisah. Sebelum dibentuk sebagai paroki, Kandui dilayani oleh suster-suster SPC sebagai para misionaris. Umat mengenal iman kepada Yesus dari suster-suster SPC. Awalnya, memang ada suster PI, tetapi mereka tidak tinggal lama. Misi mereka kemudian dikembangkan oleh

suster-suster SPC. Selain membantu pelayanan karya pastoral, para suster juga berkarya dalam bidang pendidikan. SPC memiliki karya pendidikan di Kapuas (SD, SMP). Kemudian pada Agustus 1994 datang seorang biarawan dari Kongregasi Tujuh Kedukaan, Br. Jan Bouw, CSD, yang kemudian bertugas sebagai sebagai ekonom keuskupan. Perkembangan pun terus berlanjut.

Secara keseluruhan, sejak tahun 2000 situasi Keuskupan Palangka Raya mengalami penambahan jumlah umat. Pertumbuhan terjadi pula pada kelompok katekis. Pertambahan jumlah tenaga pastoral non tertaahbis yang cukup banyak ternyata tidak berdampak langsung pada pertumbuhan jumlah umat (Bdk. Bulletin Keuskupan Palangka Raya, Perayaan HUT Ke-20).

Perkembangan jumlah tenaga pastoral, khususnya imam dan biarawati bersifat fluktuaktif, artinya sangat tergantung dinamika internal tarekat-tarekat yang mengirim tenaganya untuk berkarya di Keuskupan Palangka Raya. Ada kalanya tenaga pastoral tertaahbis mengalami tambahan yang cukup banyak dalam setahun, misalnya pada tahun 1998 terjadi pertambahan sebanyak 9 orang imam, yang berasal dari MSF 8 orang. Kemudian muncul kelompok kategorial awam. Mereka bergerak dalam bidang kerohanian, yaitu kelompok karismatik. Kelompok ini hadir di Keuskupan Palangka Raya pada tahun 1995 dan terus berkembang. Sampai tahun 2013, sudah ada tiga tempat doa, yaitu berkembang di Pangkalan Bun, Muara Teweh dan Palangka Raya.

Lalu, bagaimana dengan perkembangan iman umat paroki Kandui? Iman umat berasal dari iman pada agama asli mereka yaitu Kaharingan. Nenek moyang mereka menganut agama asli ini. Seperti perkembangan iman di Palangka Raya, secara umum di Kandui iman umat kepada Yesus diperkenalkan oleh para suster, yaitu Suster SPC dan PI yang merintis misi. Mereka datang dengan membuka klinik dan mengajar sekolah Minggu. Sebelum Kandui menjadi paroki, para suster berkarya di sana. Buktinya, gedung pastoran dulu adalah biara para suster dan aula pastoran dulu adalah klinik para suster. Karena tanah tersebut adalah tanah paroki, biara suster dipindahkan ke tempat dekat paroki. Para suster dan paroki memiliki jalinan relasi yang baik. Setiap hari Sabtu, suster dibagi tugas untuk *turne* (mengunjungi stasi sesuai dengan aturan yang dijadwalkan paroki). Banyak yang menjadi Katolik berkat misi awal dari suster PI dan SPC. Pada tahun 2013 kongregasi SMM dipercayakan oleh Keuskupan untuk menangani Paroki St. Petrus Kanisius Kandui. Kongregasi SMM tinggal melanjutkan misi yang sudah dijalankan sebelumnya.

Paroki Kandui berada di Kabupaten Barito Utara. Ibu kota kabupatennya adalah Muara Teweh. Sebelumnya paroki Kandui bergabung dengan Muara Teweh. Paroki Kandui mencakup dua kecamatan, yaitu: Kec. Gunung Timang dan Kec. Montalat. Gunung Timang adalah sebuah kecamatan di Barito Utara, Kalimantan Tengah. Tantangan Pastoral dari Paroki Kandui adalah sebagai berikut:

1. Umat tersebar di 18 kampung dengan jarak yang sangat berjauhan sehingga setiap stasi hanya dapat dikunjungi dari petugas pastoral (pastor, bruder atau suster) dua kali dalam sebulan.
2. Kegiatan doa hari minggu di stasi sering gagal karena umat lebih memprioritaskan kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan adat, keluarga, atau tetangga.
3. Kemandirian Paroki secara finansial belum tercapai karena penghasilan umat rendah.
4. Banyak laki-laki yang tidak tinggal di kampungnya karena pergi bekerja di perusahaan yang jauh dari kampungnya.

### *C. Perubahan*

Perjalanan waktu selama lima tahun membawa perkembangan iman umat. Jumlah umat di akhir tahun 2017 adalah 1.171 jiwa, dengan 347 kepala keluarga. Perkembangan ini menunjukkan adanya perubahan dalam kedewasaan iman berkat pendidikan iman. Pendidikan iman sendiri mencakup pendidikan moral dan karakter sehingga memberi pengaruh pada emosional seseorang. Perubahan ini juga dapat menggambarkan perjumpaan karena iman dan Roh Kudus, sehingga perubahan ini dapat dikatakan merupakan buah pastoral.

Paroki St. Petrus Kanisius Kandui mempunyai visi menuju Gereja yang mandiri secara utuh serta membawa misi yang sesuai dengan misi keuskupan, yakni: bertumbuh dalam penghayatan hidup doa bersama maupun pribadi, membangun umat yang kreatif dalam membangun kehidupan ekonomi, dan memelihara keutuhan lingkungan alam.

Berikut gambaran tentang kehidupan ekonomi umat:

1. Mata pencaharian umat pada umumnya adalah bertani dengan menanam padi dan sayur; menoreh karet; menjadi buruh di perusahaan; dan PNS (Pegawai Negeri Sipil).

2. Pada umumnya tidak ada kekurangan untuk makan-minum sehari-hari.
3. Kebanyakan umat mendapatkan uang kontan dari hasil berkebun karet. Namun, saat ini sedang ada krisis karena harga karet rendah dan ada kebun karet yang terbakar karena kemarau panjang.
4. Masih perlu dicarikan terobosan cara kerja yang lebih efektif dan efisien. Kebun dan ladang umat umumnya jauh dari rumahnya sehingga mereka ada yang harus tidur di ladang atau banyak membuang waktu untuk berjalan menuju kebunnya. Cara bertani mereka masih tradisional dan hanya sedikit yang sudah menggunakan cara mekanisasi.

Beberapa hasil observasi penulis di Paroki St. Petrus Kanisius Kandui:

1. Aspek Sosio-religius. Di Kandui terdapat beberapa agama atau kepercayaan, antara lain: Islam, Protestan, Hindu, dan Katolik. Tidak ada penganut agama Budha. Mayoritas umat memeluk agama Islam (sekitar 51%). Sisanya adalah kepercayaan lain. Umat Katolik hanya berjumlah sekitar 3% dari jumlah penduduk yang ada. Meskipun demikian, perkembangan iman selama lima tahun terakhir sangat pesat.
2. Aspek Sosio-kultural. Situasi pendidikan dan budaya setempat mengalami transisi dari pola hidup tradisional agraris ke modern industrialis. Masyarakat Kandui sebagian besar hanya tamat SMA. Masyarakat yang menyelesaikan pendidikan sarjana masih tergolong sedikit. Ada satu budaya yang sudah mengakar dan diterima oleh masyarakat umum, yaitu: *wara*. Pelaksanaan ritual *wara* di Barito Utara secara umum dan di Kandui secara khusus adalah tidak bisa dihilangkan. Adat ini dipercaya dalam kehidupan masyarakat Suku Dayak yang ada di Barito Utara dan beberapa suku adat lain, yang meliputi suku adat Dusun Tawoyan, suku adat Dusun Malang, suku adat Dusun Bayan, dan suku adat Dusun Hilir. Ritual *wara* adalah upacara dukacita yang pada diyakini dapat menunjukkan jalan ke surga bagi roh yang sudah meninggal. Agama asli masyarakat Kandui adalah Kaharingan, sebelum mereka memeluk agama monoteisme. Seiring perjalanan waktu, budaya ini mengalami pergeseran makna. *Wara* dijadikan momen untuk berjudi. Ada berbagai jenis judi di dalamnya. Di sini ada tantangan pewartaan Gereja. Polisi tidak bisa melarang karena masyarakat mengimaninya sebagai acara adat.

Dari soal gaya hidup, masyarakat sudah bergeser dari hidup tradisional ke modern. Sebagian masyarakat membangun rumah walet. Sebagian yang

lain bekerja di perkebunan karet atau sawit. Di daerah hilir, misalnya di Batu Raya, yang relatif sama luasnya dengan Kandui, sebagian besar masyarakat menanam jagung.

3. Aspek Sosio-ekonomis. Pada umumnya masyarakat Kandui bermata pencarian sebagai petani. Mayoritas adalah petani karet dan sawit. Selain sebagai petani ada juga yang bekerja di perusahaan, menjadi PNS atau pegawai swasta. Salah satu sarana yang mendukung kehidupan masyarakat adanya CU (*Credit Union*). Dengan adanya CU masyarakat mulai menabung. Sesuatu yang tidak pernah dilakukan sebelumnya. Tidak terlalu tampak kesenjangan sosial di Kandui karena umumnya masyarakat memiliki lahan pertanian. Di sini tidak ditemukan pengemis dan anak-anak jalanan. Semua orang memiliki kecukupan dalam hal makanan dan minuman.
4. Aspek Sosio-politis. Masyarakat Kandui melihat politik sebagai penunjang kehidupan mereka. Berdasarkan hasil wawancara, umumnya mereka mengaku mengikuti perkembangan politik nasional, regional, dan internasional. Ada beberapa umat katolik yang menjadi anggota DPR. Mereka aktif dan menjadi penggerak dalam kehidupan menggereja.
5. Globalisasi, secara khusus pengaruh perkembangan teknologi komunikasi untuk kehidupan masyarakat. Globalisasi memiliki baik dampak-dampak positif maupun negatif. Alat komunikasi memudahkan masyarakat untuk saling berhubungan satu dengan yang lain. Ini juga membantu dalam berpastoral, dapat menghubungi umat melalui ponsel sehingga tidak perlu bertatap muka. Meskipun demikian, kemajuan teknologi juga dapat membawa dampak negatif dan menjadi tantangan bagi generasi muda. Anak-anak muda dapat menjadi tergantung dengan alat-alat komunikasi modern tersebut.
6. Pola-pola penghayatan iman prang Katolik di Paroki Kandui:
  - a. Paguyuban atau perkumpulan. Kondisi sebagai minoritas membuat umat Katolik cenderung bersatu.
  - b. Anak-anak muda sangat dekat dengan Gereja. Tempat mereka bermain setiap hari adalah Gereja.
  - c. Setiap lingkungan memiliki hari khusus dalam satu minggu sebagai waktu doa bersama.
7. Nilai-nilai atau karakter utama yang ditunjukkan oleh orang Katolik di Kandui, Palangka Raya:

- a. Kualitas hidup. Sebagai contoh, di Desa Jaman dan Sangkorang, kepala desa mereka adalah orang Katolik. Padahal di Stasi Jaman hanya ada dua keluarga yang beragama katolik. Di Sangkorang hanya ada lima keluarga yang katolik.
- b. Kebersamaan dan kesatuan. Gereja dibangun dari swadaya umat setempat. Di Kandui umat Katolik memiliki gedung gereja yang lebih bagus serta kompleks yang lebih luas dibandingkan dengan tempat ibadat agama-agama lain.
- c. Ketekunan. Orang Katolik Kandui biasanya identik dengan orang-orang yang tekun. Mereka dipercaya menjadi anggota DPR, kepala desa, dan pemimpin pemerintahan. Mereka menjadi pemimpin di tengah mayoritas muslim.

#### IV. DISKUSI

Teologi kontekstual yang digagas Bevans adalah berteologi secara baru dan masuk dalam kehidupan umat. Salah satu rekomendasi pastoral di Kandui adalah pastoral *kotew*. Ada beberapa poin yang bisa menjadi titik acuan teori Bevans, yaitu dialog, hadir, dan perubahan:

##### A. *Dialog*

Parihala dan Kritisno (2020) dalam penelitian mereka mengurai manfaat dialog. Gagasan mengenai dialog antar agama untuk menjembatani perbedaan, sekaligus mengatasi perseteruan telah lama digemakan. Yulius Yusak Ranimpi (2021) mempromosikan *Inter-religious Dialogue*. Istilah ini sering dipadankan dengan *Inter-faith Dialogue*, yang diartikan sebagai interaksi yang kooperatif, konstruktif, dan positif antara orang-orang dari tradisi agama, keyakinan, keyakinan spiritual atau humanistik yang berbeda, baik pada tingkat individu maupun kelembagaan.

Menurut Bevans, teologi kontekstual adalah teologi dialog yang kaya dan menantang; dialog yang mencoba mengartikulasikan konteks individu, pengalaman individu; dan dialog tentang keterkaitan pengalaman individu dengan pengalaman umat Kristiani sepanjang zaman yang kita temukan dalam Kitab Suci dan Kristiani (Stephen B. Bevans, 2012). Dialog adalah langkah kecil ke arah teologi global, namun merupakan sebuah pilihan yang benar. Bevans mengedepankan model dialog kreatif dalam berpastoral. Dalam hal ini, dialog

*kotew* menjadi relevan. *Kotew* merupakan sebuah model dialog kreatif dalam menggali pengalaman iman umat.

Hasil wawancara dengan Rm. Wim Peters (mantan misionaris di Kalimantan) menunjukkan bahwa yang menguatkan beliau dalam menjalankan misi adalah kreativitas. Menjadi misionaris bagi beliau adalah menjadi orang yang kreatif. Kreativitas merupakan jiwa bermisi. Kreativitas juga menjawab realitas yang ada dalam bermisi. Selain kreativitas, hal yang perlu ditekankan adalah berdoa. Dengan berdoa, misionaris bisa diberi daya kreatif untuk menjawab dan memenuhi kebutuhan umat. Dengan berdoa, seorang misionaris mampu menampilkan diri secara sederhana. Dengan berdoa, seorang misionaris mampu membedakan mana kegiatan untuk memuliakan Allah dan mana untuk memenuhi ketenaran pribadi. Faktor lain yang penting dalam dialog adalah mendengarkan, terutama mendengarkan orang yang lebih tua (Sardono, 2018).

Doa adalah upaya memasuki relasi dialogis yang mengubah dengan Allah dalam Kristus melalui kuasa Roh Kudus. Inisiatif datang dari Allah yang menawarkan keselamatan kepada semua manusia melalui misteri Yesus Kristus dalam bimbingan Roh Kudus. Roh Kuduslah yang membantu kita (lih. Rm 8:15,26) untuk ambil bagian dalam relasi Yesus yang mesra dengan Bapa (bdk. Mrk 1:35) supaya kita menerima hidup yang kekal (bdk. Yoh 17:3; Indrakusuma, 2012).

#### *B. Hadir*

Spiritualitas kehadiran merupakan sebuah *mode of pastoral* di Kandui, Kalimantan Tengah. Umat sangat mendambakan kehadiran para pastor, frater, suster atau bruder di tengah mereka. Kehadiran umat Allah membutuhkan kehadiran seorang gembala. Kendatipun seorang gembala tidak banyak berbicara, kehadiran mereka semata dapat memberikan semangat bagi umat yang dilayani. Kehadiran di sini tidak punya arti pasif. Kehadiran berarti masuk dalam budaya orang setempat. Untuk masuk dalam kehidupan umat Allah memang tidak mudah. Bevans mengatakan, perlu ada pewarta yang bisa mentransfer nilai-nilai Sabda Allah dalam kitab suci dengan kehidupan nyata (Bevans, 2012). Kehadiran tim pastoral merupakan sebuah pemenuhan kerinduan dalam diri umat.



### C. Perubahan

Mones dan Toba (2021) menekankan bahwa pendidikan iman harus sampai kepada perubahan. Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses pendewasaan anak didik melalui suatu interaksi, proses dua arah antara guru dan siswa. Pendidikan moral saja tidak cukup membantu para pelajar mengontrol perilaku mereka. Pendidikan moral mesti dilengkapi pula dengan pendidikan karakter yang berpengaruh pada kecerdasan emosionalnya.

Bevans menghendaki ada sebuah perubahan dalam berteologi. Riyanto, seorang filsuf yang sekaligus penulis banyak buku teologi, mengatakan bahwa manusia dideskripsikan sebagai makhluk yang ada di dunia. Ada dalam dunia menyatakan secara tidak langsung bahwa ia ada bersama dengan *yang lain* (Riyanto, 2018). Senada dengan Bevans, Ricoeur menegaskan, "*Human being as being in the word always includes the fact that being in the word implies being in the word with others. Being in the word is never alone.*" (Ricoeur, 1992). Relasi intersubjektivitas menjadikan *yang lain* merasa berharga. Ia berharga karena dirinya dikenal dan diakui sepenuhnya sebagai subjek. Menolak mengakui *yang lain* sebagai subjek berarti memangkas segala potensi yang memungkinkan dirinya berkembang (Bagir & Raya, 2011).

Umat membutuhkan relasi. Relasi mengandaikan perubahan dalam perjumpaan iman. Perubahan yang dimaksud adalah perjumpaan karena iman dan Roh Kudus. Perubahan merupakan buah pastoral. Dalam berpastoral buah "perubahan" bukanlah tujuan karena pengalaman jatuh bangun akan selalu ditemukan dalam bermisi.

Pertambahan jumlah umat serta perkembangan iman secara kualitatif di paroki St. Petrus Kanisius, Kandui merupakan buah dari pastoral dialog, hadir, dan perubahan. Pastoral *kotew* menjadi model pastoral yang telah hadir dan akan tetap relevan bagi umat paroki Kandui. Pastoral *kotew* pada akhirnya mesti menjadi model pastoral yang bertitik tolak dari dan bermuara pada hidup doa. Di dalam doa, para pekerja pastoral menjalin relasi dialogis, mendengarkan yang ilahi, dan karenanya mereka diubah. Allah sebagai sumber relasi dialogis yang otentik tanpa pretensi dan pamrih akan mengubah para petugas pastoral untuk siap menyapa umat dalam pastoral *kotew* yang Injili.

Hadir dan menyapa saja tidak cukup. Perlu adanya transfer nilai-nilai Injil yang membawa kepada hidup iman yang kuat. Dibutuhkan lebih dari sekedar

kehadiran pasif. Dibutuhkan keterlibatan dan kesaksian seorang pengikut Kristus di dalam berpastoral *kotew*.

Dalam berpastoral *kotew*, seorang pekerja pastoral tidak boleh sampai melupakan tujuannya, yakni: perubahan. Perubahan dalam arti menyadari kehadiran diri sendiri dan *yang lain* di dunia. Pastoral *kotew* harus sampai membawa umat sampai pada transformasi karakter ke arah moralitas dan religiositas yang dewasa.

## V. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini dilakukan demi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini.

## VI. PENDANAAN

Sumber pendanaan dalam penelitian ini berasal dari dana mandiri.

## VII. PENUTUP

Para penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Pastor Paroki, Rm. Yosef Jehara, SMM dan Dewan Pastoral Paroki St. Petrus Kanisius Kandui.

## VIII. REFERENSI

Bagir, Zainal Abidin dan Ari Dwi Raya. (2011). "Pluralisme Kewargaan" Dari Teologi ke Politik" dalam Endi Siaporto, ed, *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia*. Yogyakarta: Mizan Publika.

Bevans. Stephen B. (1992). *Model of Contextual Theology*. New York: Orbis Books.

Budiman, S., & Harming. 2021. Strategi Pemecahan Masalah Pelayanan Pastoral Kontekstual Berdasarkan Yohanes 4:1-26 dan Pemuridan Masa Kini. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1): 58-70. DOI: 10.46305/im.v%vi%i.2.

Harming & Ndiy, F, P. 2020. *Pelayanan Pastoral Kontesktual sebagai Pendekatan Penginjilan di Desa Rantau Buda Kalimantan Selatan*. *Jurnal Teologi Praktika*. 1(1): 30-42. DOI: <https://doi.org/10.51465/jtp.v1i1.4>

- Harming & Silitonga, A. R. 2021. Strategi Pemecahan Masalah Neurosis Depresif dalam Pelayanan Pastoral Kontekstual. *Jurnal Teologi Kristen*, 1(1): 44-52.
- Hasbiansyah, O. 2008. Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Jurnal Mediator*, 9(1): 163-180. DOI: <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- Indrakusuma, Y. (2012). *Hidup Dalam Roh*. Malang: Penerbit Karmelindo
- Mones, Anselmus Yata dan Cresensius Paulus Boli Toba. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Kelas XI di SMA Negeri 1 Malaka Barat Besikama. Volume 1 Nomor 1 JPPAK.
- Nainggolan, B. D. 2016. Pemahaman Kondep dan Keterlibatan dalam Penginjilan Berdasarkan Matius 28: 18-20. *Jurnal Koinonia*, 8(2), 35-70.
- Parihala, Yohanes Kritsno Saptanno. (2020). Dari Kesaksian Iman ke Simbiosis Agama: Meninjau Konsep Dialog Calvin E. Shenk Bagi Perjumpaan Islam-Kristen di Maluku Religious: *Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*. 4, 2 (2020): 103-114.
- Peterianus, Septian. (2021). Katekese Pendalaman Kitab Suci Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Dan Keberanian Mengungkapkan Pengalaman Iman Bagi Anak Binaan Emaus Dalam Rangka Bulan Kitab Suci Nasional Tahun 2020. *Jurnal Dedikasi*, Volume 1, Nomor 1, Januari 2021.
- Ricoeur, Paul. (1992). *Oneself as Another*. trans by Kathleen Blamey, London: The University of Chicago Press.
- Riyanto, Armada. (2018). *Relasionalitas: Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, fenomen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sardono, Eugen SMM. (2018). Misionaris Belanda: Bermisi Lewat Budaya "Mengakar dari Kehidupan Montfort", <https://voxsocietas.wordpress.com/2018/04/05/misionaris-belanda-bermisi-lewat-budaya-mengakar-dari-kehidupan-montfort/>
- Stephen B. Bevans. What Has Contextual Theology to Offer the Church of the Twenty-First Century?, In James Clarke and Co Ltd
- Yulius Yusak Ranimpi. (2021). "Dialog lintas iman: suatu perspektif psikonalisis Jacques Lacan. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*) Vol 7, No. 1, April 2021 (123-135).

## **Tentang Jurnal ini**

**Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik adalah jurnal nasional berbasis penelitian yang diterbitkan oleh organisasi profesi ilmiah untuk Pendidikan Agama Katolik, yakni Perhimpunan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia (PERPETAKI).**

**Artikel-artikel yang dimuat merupakan konversi hasil penelitian di bidang ilmu Pendidikan Agama Katolik.**

**Anggota dewan penyunting dan mitra bebestari berasal dari lebih daripada enam provinsi di Indonesia.**

**Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun. Artikel-artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.**

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun.

<https://jurnalppak.or.id/>



9 772774 409006